

**USE OF TUTUR INDONESIAN LANGUAGE FOR  
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDY  
PROGRAM STUDENTS FS UMI  
(*DESCRIPTIVE ANALYSIS OF LANGUAGE MEANING AS A  
SEMIOTIC SYSTEM*)**

**NURFATHANA MAZHUD**  
**nurfathana.mazhud@gmail.com**

**ABSTRAK**

Bahasa Indonesia terkadang menjadi hambatan bagi anak daerah untuk mampu bersosialisasi, baik dengan teman kuliah maupun dalam lingkup bermasyarakat. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata tersendiri, cara pengungkapan gagasan, dan perasaan pribadi, serta memiliki keterkaitan unik dengan bahasa. Karakteristik bahasa Indonesia tutur mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI sangat beragam sebab anggota kelas ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang notabene memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa tutur dilihat dari segi kekomunikatifan dan mendeskripsikan hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan bahasa tutur mahasiswa dilihat dari segi kekomunikatifan adalah komunikatif-informatif. Hal itu didasarkan pada keberlangsungan interaksi antara penutur dan mitra tutur seperti yang terlihat pada deskripsi percakapan. Interaksi yang terjadi berlangsung secara komunikatif dan informatif meski terjadi pula ambiguitas, namun keambiguitasan itu justru memunculkan komunikasi yang informatif dan (2) terdapat hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa. Hubungan antara verbal dan nonverbal tersebut saling mendukung di antara keduanya. Verbal didukung komunikasi nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan tangan, tatapan wajah, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Bahasa Tutur, Makna Bahasa, dan Semiotik.

**PENDAHULUAN**

Keragaman bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan ciri khas tersendiri yang harus menjadi kebanggaan dan identitas bangsa. Namun demikian, seperti yang dilansir dalam berita daring dipaparkan oleh Rochmi “Keragaman bahasa daerah, beban atau berkah?, belum tentu. Dalam pendidikan, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa malah bisa menjadi hambatan buat anak daerah” (<https://beritagar.id/artikel>, September 2018). Bahasa Indonesia terkadang menjadi hambatan bagi anak daerah untuk mampu bersosialisasi, baik dengan teman kuliah maupun dalam lingkup bermasyarakat.

Ragam bahasa yang dimiliki Indonesia rupanya tak hanya menarik perhatian peneliti dunia, namun juga menjadi tantangan bagi kita untuk menjaganya dari kepunahan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia. Dengan variasi bahasa tersebut maka pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Keragaman bahasa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa tutur seseorang saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia terdiri atas unsur yang saling berkaitan. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata tersendiri, cara pengungkapan gagasan, dan perasaan pribadi, serta memiliki keterkaitan unik dengan bahasa itu. Dengan kata lain, bahasa merupakan bagian dari kepribadian manusia. Karakteristik bahasa Indonesia tutur mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (FS UMI) sangat beragam sebab anggota kelas ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang notabene memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Perbedaan bahasa dan budaya itu sering menimbulkan *miss communication* di antara penuturnya. Bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari entitas budaya. Bahasa berpaut erat dengan elemen budaya yang tidak selalu sederhana sifatnya. Bahasa, penutur, dan budaya merupakan tiga entitas yang saling terkait. Setiap entitas di antara ketiganya sesungguhnya menjadi *prevoir* (penanda pengingat) bagi entitas-entitas lainnya. Begitu pula bahasa tutur yang digunakan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI, agar diterima menjadi bagian dari suatu komunitas tutur. Seseorang harus memiliki kompetensi komunikatif dan memungkinkan seorang penutur secara komunikatif kompeten dalam lebih dari satu bahasa. Artinya, penutur memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara tepat dalam situasi tertentu.

Penggunaan bahasa tutur merupakan ragam lisan yang menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kelas, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek dan objek selalu dinyatakan sehingga unsur-unsur tersebut kadang ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, dan intonasi suara.

Bahasa lisan merupakan bahasa yang disuarakan, oleh karena itu bahasa yang disuarakan akan membentuk kualitas suara (*voice-set*). Crystal (1969: 103) dalam buku semantik karya Lyons menerangkan bahwa “Hal yang cukup diperdebatkan dari sudut pandang linguistik adalah kualitas suara (*voice-set*) sebagai suatu unsur utama dari variasi vokal pada ucapan seseorang”. Kualitas suara (*voice-set*) sangat mempengaruhi unsur pengucapan seseorang sehingga mengakibatkan kualitas suara pada diri manusia itu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh dua unsur yaitu psikologi dan budaya. Tidak seperti suara-suara refleksi di atas, kualitas suara sangat penting dalam suatu pembicaraan.

Penelitian ini ingin membongkar makna bahasa sebagai sistem semiotik seperti yang diungkap Lyons (1979:74), yakni bahwa istilah komunikasi verbal dan nonverbal secara umum dipakai untuk membedakan bahasa dari sistem semiotik lainnya (sistem tanda perilaku). Menurutnya bahasa merupakan sistem semiotik (*language is system semiotic*) yang terdiri atas bahasa verbal yang bersifat informatif-komunikatif dan bahasa nonverbal yang bersifat informatif. Menurut John Lyons bahasa itu adalah bunyi yang disuarakan lalu diperdengarkan “*Language is audio lingual*”, dan bahasa itu vokal yang sistematis. Bahasa itu bukan merupakan sistem komunikasi tetapi merupakan sistem semiotik yang terdiri dari semiotik verbal dan semiotik non-verbal. Karena itu penelitian ini akan

mengungkap makna di balik bahasa tutur yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI yang multikultural dari kajian bahasa sebagai suatu sistem semiotik.

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, (1) Bagaimana penggunaan bahasa tutur mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI dilihat dari segi kekomunikatifan?, dan (2) Bagaimana hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI?

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni (1) Manfaat teoretis yaitu mengembangkan khasanah kajian ilmu bidang bahasa pada mata kuliah semantik dan sosiolinguistik dengan mengetahui berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan kelas/perkuliahan. Dengan menganalisis bahasa tutur, penutur (pengguna bahasa) dapat menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi tertentu dan (2) manfaat praktis yaitu sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa lebih lanjut dan memudahkan mahasiswa dalam menganalisis penggunaan bahasa tutur dalam lingkup yang berbeda.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Bahasa sebagai Sistem Semiotik**

Dalam buku Kridalaksana (2005) mengemukakan bahwa “Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).”

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain,

bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Menurut Rusmana (2014: 59) mengemukakan pula bahwa “Pendekatan semiotika dalam studi tafsir Alquran yang mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks sebagai orientasi kajiannya. Semiotik merupakan penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang sistem penandaan berfungsi pada teks.” Pengertian semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Menurut Charles Morris bahwa bahasa sebagai satu sistem *sign* dibedakan atas signal dan simbol. Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa melainkan juga semiotik berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antar manusia (Parera, 2004:41). *Sign* adalah sebuah substitusi untuk hal-hal yang lain, oleh karena itu *sign* memerlukan interpretasi. Misalnya, saya melihat tanda hitam di halaman surat kabar. Sebuah signal adalah satu stimulus pengganti, lampu merah adalah stimulus untuk berhenti. *Symbol* adalah sebuah *sign* yang dihasilkan oleh interpreter tentang sebuah signal dan bertindak sebagai pengganti untuk signal tersebut. Seperti, jika teman saya melihat jam tangannya, saya menginterpretasikannya itu satu signal yang berarti “sudah waktunya” (Parera, 2004:25-26).

Tanda nonlinguistik tentu dapat dipelajari secara terpisah dari interaksinya dengan ungkapan-ungkapan perilaku bahasa dan ini telah pula dikaji oleh para ahli bahasa. Inilah yang umumnya disebut dengan “komunikasi nonverbal” dan “*paralanguage*”. Fungsi-fungsi semiotik yang terpenuhi oleh tanda nonlinguistik di luar perilaku bahasa hampir bersifat secara sosial eksklusif dan ekspresif daripada bersifat deskriptif. Ini tidak muncul untuk membedakan fungsi-fungsi secara signifikan bersamaan dengan fungsi paralinguistik yang saat itu berperan sebagai bagian dari perilaku bahasa karena perhatian utama dikaitkan dengan

semantik linguistik, maka tidak akan membahas lebih mengenai tanda nonlinguistik dalam interaksi sosial (Laver dan Hutcheson, 1972).

Teori Verhaar (1978) mengenai makna yang semata-mata berdasarkan gejala internal bahasa memang bisa diterima. Namun, makna bahasa sebagai alat komunikasi sosial-verbal banyak tergantung pada faktor-faktor lain di luar bahasa. Kiranya untuk dapat memahami makna sebuah ujaran banyak faktor yang harus diperhatikan seperti faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor budaya. Dalam studi semantik faktor-faktor itu tercermin pada yang disebut tingkatan makna, yakni makna leksikal dan idiomatikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Ketiga tingkatan makna itu dalam porsi tertentu akan selalu muncul dalam setiap proses berbahasa.

## **B. Pembentukan Bahasa**

### **1. Tindak Tutur**

Tindak tutur ialah segala sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara. Selain itu, tindak tutur ialah suatu unit bahasa terkecil yang berfungsi dalam rangka berbicara. Karl Beihler melalukn anáalisis behavioristik tentang tindak tutur dari sudut pandang si penutur, tindak tutur itu adalah atau suatu gejala (*sympton*), yaitu dari petunjuk atau indikasi tentang apa yang sedang terjadi dalam benaknya. Dari sudut pandang, pendengar, tindak tutur adalah Sinyal (*signal*) yaitu panggilan atau perintah kepadanya untuk melakukan tindakan. Dari sudut pandang komunikasi, tindak tutur adalah lambang (*symbol*), yaitu suatu tanda yang menunjukkan apapun yang dimaksudkan oleh penutur untuk disampaikan.

### **2. Tanda dan Lambang**

Tanda adalah tanda-tanda yang bagi sesuatu, menunjuk sesuatu di luar dirinya. Beberapa tanda itu bisa muncul secara spontan dan menjadi tanda jika diinterpretasikan Misalnya: awan di langit dianggap tanda yang menunjukkan akan adanya hujan dan dan tanda berupa gerak seperi garukan anjing yang menunjukkan anjing itu minta di bukakan pintu.

Tanda-tanda dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe internasional dan tipe tak-internasional. Tipe internasional adalah tanda-tanda yang menunjukkan harapan binatang, misalnya pada percobaan Pavlov dengan refleks-refleks. Bersyarat, seekor anjing selalu diberi tanda-tanda tertentu, misalnya dengan bel sebelum diberi makan. Pada saat bel berbunyi tapi makanan tidak ada diberikan maka anjing mengeluarkan air liur mengharapkan akan diberi makanan. Tanda tak internasional tanda-tanda yang kita hadapi pada benda alam yang tidak bernyawa.

### 3. Bahasa dan T tutur

Stephen Ulimann (dalam Djojoseuroto, 2006: 52-54) menjelaskan perbedaan bahasa dan tutur. Perbedaan yang mendasar antara bahasa dan tutur adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa adalah wahana komunikasi dan tutur adalah penggunaan wahana itu oleh seseorang pada suatu kejadian tertentu. Jelaslah bahwa bahasa adalah kode (*code*) sedangkan tutur adalah pengkodean (*encode*) dari pesan khusus yang kemudian akan dikodekan atau di tafsirkan (*decode*) oleh seorang pendengar atau lebih
- b. Bahasa adalah sesuatu yang bersifat potensial , bahasa merupakan suatu sistem tanda yang tersimpan dalam suatu pusat ingatan (*memory*) kita, siap dituangkan (diaktualisasikan), diterjemahkan dalam bunyi yang bersifat fisik, dalam proses tutur.
- c. Tutur adalah penggunaan bahasa oleh orang dalam situasi yang khas (spesifik), tutur adalah suatu tindak perorangan . Menurut Saussure tutur adalah suatu tindakan individual atau keinginan intelegensi , sebaliknya bahasa menguasai individu karena bahasa adalah milik atau kelengkapan dalam masyarakat
- d. Tutur mempunyai mempunyai dua segi yaitu fisik dan psikologis . Bunyi tutur yang kita dengar adalah peristiwa fisik, sedangkan makna yang dibawa adalah peristiwa psikologis. Tetapi bahasa murni bersifat psikologis, karena bahasa terbentuk dari kesan-kesan bunyi, kata-kata, dan unsur-unsur tata bahasa yang tersimpan dalam benak kita.

- e. Perbedaan penting lain menyangkut sikap penutur terhadap bahasa dan tutur. Seorang penutur adalah majikan dari tuturnya sendiri: tutur itu tergantung pada penutur itu sendiri, apa yang ingin dikatakan, bagaimana ia mengatakan, tau tidak mengatakan apapun.
- f. Tutur sebagaimana yang lihat Saussure, adalah tunggal yang sama sekali tidak terbatas waktu sebaliknya bahasa bergerak sangat lamban sehingga kadang-kadang tampak mandek.

Bahasa tutur selalu berkaitan dengan perilaku seseorang saat berbahasa yang didukung dengan gerakan tubuh. Gerakan tubuh tersebut, menurut John Lyons merupakan paralinguistik yang muncul dengan tujuan untuk mengungkapkan komponen verbal. Istilah paralinguistik dipakai dalam berbagai cara yang berbeda dalam ilmu kesusasteraan. Seperti telah dikatakan oleh Crystal (Lyons, 1979:40) bahwa “suatu kecenderungan telah semakin luas bidangnya menuju ke titik di mana itu menjadi hampir tak bermanfaat”. Artinya, gerakan tubuh yang muncul saat melakukan komunikasi dengan yang lain, kadang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh penutur. Namun, terkadang itu tidak bermanfaat karena telah dikomunikasikan dalam bentuk verbal.

### **C. Alih Tutur**

Lyons (1979: 47) “Alih tutur dalam percakapan tidak diatur secara resmi. Peralihan tutur terjadi secara alami menurut suatu norma yang telah disepakatinya. Norma-norma itu tidak tertulis. Hal itulah yang membedakan percakapan dengan peristiwa tutur yang lain seperti diskusi, sidang di pengadilan, khotbah, dan sebagainya. Dalam diskusi, misalnya, pergantian tutur diatur secara ketat oleh moderator. Di sini, terdapat pembatasan-pembatasan yang ketat dalam hal peralihan tutur, misalnya waktu dibatasi tiga menit. Dalam percakapan alamiah, pembatasan-pembatasan seperti itu tidak akan pernah dijumpai.”

Alih tutur yang terjadi pada percakapan itu ditentukan oleh kemauan dan tanggung jawab para peserta percakapan untuk mengembangkan percakapan. Apabila mereka ingin mengakhiri percakapan, misalnya, pergantian tutur akan

berlangsung agak lamban dan akhirnya para peserta tidak saling mengambil alih peran pembicara. Namun, apabila peserta percakapan masih ingin melanjutkan pembicaraan, peralihan tutur akan berlangsung dengan relatif cepat.

Dalam percakapan sehari-hari, ada suatu konvensi bahwa apabila ada peserta yang sedang berbicara, peserta lain tidak diperkenankan memotong pembicaraan. Memotong pembicaraan merupakan suatu hal yang melanggar kaidah alih tutur. Apabila pemotongan pembicaraan terjadi berulang-ulang, peserta itu akan mendapatkan sangsi dari kelompoknya. Bahkan, pemotongan pembicaraan sering dianggap tidak sopan oleh beberapa orang.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi yang representatif tentang tindak tutur semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kelas reguler sebagai wadah untuk memperoleh data tindak tutur secara nonformal (diskusi di luar kelas dengan beberapa situasi yang berbeda).

### **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini merupakan tuturan lisan. Data lisan berupa percakapan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI yang diperoleh dari observasi dan rekaman. Sumber data berpijak dari kualifikasi responden, yaitu dengan mempertimbangkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Responden yang dijadikan sebagai sumber penelitian didasarkan hasil pengamatan saat penelitian dilaksanakan, dengan melibatkan partisipasi dan anggota peneliti dan teman sejawat yang memahami konsep penelitian.

### **C. Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Sebagai instrumen utama, peneliti menganalisis, mengumpulkan, menafsirkan data, dan menyusunnya sebagai laporan hasil

penelitian. Untuk memperoleh data maka peneliti memerlukan alat perekam untuk mendokumentasi data. Lembar pengamatan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui secara jelas berbagai gerakan tubuh yang dimunculkan oleh mahasiswa saat melaksanakan diskusi secara formal dan tidak formal. Lebih lanjut, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi penelitian sebagai bukti pendukung dalam menganalisis hasil penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, (3) wawancara, dan (4) studi pustaka.

1. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti melibatkan diri dalam wawancara dan perekaman data.
2. Teknik perekaman digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang alih kode dan campur kode dari penutur dengan menggunakan alat bantu rekam. Data yang diperoleh dari rekaman ini adalah berupa proses tuturan lisan oleh mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI Tahun Akademik 2018/2019.
3. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari observasi dan perekaman. Wawancara juga digunakan untuk mengklarifikasi data-data yang kurang jelas dalam kegiatan observasi. Data yang dimaksudkan di sini ialah sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Studi pustaka dilakukan dalam menganalisis data, yaitu dengan mengkomparasikan data yang dengan rujukan-rujukan yang relevan dengan pembahasan.

#### **E. Prosedur dan Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 15-20). Model analisis interaktif ini memiliki dua ciri yang menonjol yaitu analisis selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

## PEMBAHASAN

Dalam pertuturan yang terdapat pada hasil penelitian ini, tinggi rendahnya vokal dalam percakapan atau tuturan yang terjadi dipengaruhi faktor budaya mahasiswa yang bertutur. Selain itu pula dipengaruhi pula oleh reaksi spontan terhadap tuturan yang didengar dari lawan tutur. Berikut ini uraian hasil penelitian dan pembahasan penggunaan bahasa tutur mahasiswa.

### Penggalan Percakapan 1

Ada tiga orang penutur dalam penggalan dialog di bawah yang sedang membahas tentang kondisi di Pampang, baik dari segi fasilitas maupun dari segi keamanan. Mereka yang menetap di lingkungan Pampang, dengan antusias menanggapi dan memberikan informasi yang lengkap. Adapun kutipan percakapannya sebagai berikut.

*A: Di sana bagaimana airnya? Lancarji? (memegang ujung meja sambil memperhatikan B)*

*B: (tersenyum) Sering macet-macet.*

*A: (Menaruh kepalan tangan di bawah hidung) Tapi kaloooooo... apa namanya? (nada suara meninggi) Kalo di sana amanji?*

*B: Aman (tekanan suara sedang dan memegang ujung jilbab).*

*C: (memperlihatkan air muka tenang sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya) Amanji Pampang. Kalau di Pampang empat toh, aman sekali, adaji yang jagai. Ada yang jaga malam. Mereka baikji, apa, tidak kacau juga.*

Waktu pengambilan rekaman dilakukan pukul 11.17 WITA di dalam ruangan F17 fakultas Sastra UMI. Percakapan yang dilakukan oleh teman sebaya sekaligus teman satu kelas akan membina keakraban dan antusiasme, sehingga situasi ini kemudian dianggap non formal. Pertanyaan-pertanyaan yang tercipta dari penanya akan dengan mudah dan santai dijawab oleh pemberi informasi. Hal ini kemudian akan memancing pemberi informasi kedua untuk ikut berpendapat.

Perbedaan yang secara kontras dalam berbahasa menguak fakta bahwa penutur yang melakukan perekaman data berasal dari daerah yang berbeda. Mulai dari cara menyampaikan pendapat, tekanan suara yang berubah-ubah seiring kalimat yang ingin disampaikan. Terdapat pula aksen yang menjadi ciri khas daerah mereka masing-masing. Misalnya penutur A yang berasal Toraja, cara berbahasanya terkadang terlalu lembut namun beberapa menit kemudian tekanan suaranya semakin besar. Begitu pula pada Penutur B yang berasal dari Pulau Sapuka (Pangkep) paling kontras dalam berbahasa. Saat penutur B berbicara, tekanan suaranya akan lebih konsisten meninggi. Hal ini dikarenakan Penutur B yang bertempat tinggal di pinggir pulau, sehingga menjadi kebiasaan apabila ia berbicara dengan nada suara yang tinggi untuk melawan suara ombak. Sedangkan, pada penutur C ia memiliki gayanya sendiri. Ketika penutur A dan B cara berbahasanya dipengaruhi oleh lingkungan, maka penutur C lebih dipengaruhi oleh faktor genetika. Fakta yang membuktikan bahwa Penutur C berasal dari Jaya Pura tidak mampu melunturkan kenyataan bahwa Penutur C lebih halus dan lembut cara berbahasanya. Setelah ditelusuri, ternyata cara berbahasa Penutur C dominan dipengaruhi oleh faktor genetiknya, dalam hal ini bapak.

Berdasarkan kutipan yang ada pada penggalan percakapan di atas, terdapat beberapa jenis makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna deiksis, gramatikal, afektif, dan homonim. Secara deiksis, makna yang terkandung dalam kalimat “Di sana, bagaimana airnya?”, khususnya pada kata ‘di sana’ termasuk kata deiktik/deiksis. Dalam KBBI (2005:245) deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan suatu tempat tuturan. Sesuai dengan definisi tersebut, kata ‘di sana’ mengacu pada suatu tempat tuturan, di mana tempat yang dimaksud itu adalah Pampang.

Pada ujaran B “sering macet-macet”, penutur hendak melakukan proses reduplikasi pada kata ‘macet’. Namun, ketika kata macet mengalami proses gramatikalisasi, justru akan hilang pemaknaannya atau tidak memiliki arti dalam Bahasa Indonesia baku. Pada kata ‘macet’ juga, penutur kurang tepat memilih diksi ketika menjawab pertanyaan A yang berbunyi “Di sana bagaimana airnya?”

Lancar*ji?*”. Sebab, sesuai dengan definisi macet dalam KBBI yang berarti tidak dapat berfungsi dengan baik (tentang rem, mesin dan sebagainya), hal ini membuktikan kata ‘macet’ memiliki tiga arti. Macet adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tapi maknanya berbeda. Macet memiliki makna lain dalam bidang ilmu komputer yang berarti *hang* atau menggantung.

Makna afektif terkandung dalam kalimat yang diucapkan oleh penutur B. Meski pada dasarnya tekanan suara penutur B tinggi, namun pada kalimat terakhir ia mengucapkan hal tersebut menggunakan emosinya. Hal ini terjadi ketika penutur A memberitahu informasi negatif yang ia dapatkan tentang Pampang dan kemudian secara refleks dibantah oleh penutur B yang berbunyi “Tidak*ji kapang*” dengan suara melengking.

Pada kutipan di atas, penutur A melakukan banyak kesalahan pengucapan dari pada penutur lain. Misalnya, ia banyak menggunakan redundansi “eeee...” sehingga terjadi pemborosan kata. Adapun kesalahan yang ditemukan pada kalimat “Tapi kalooo... apa namanya, kalo di sana aman*ji?*”. Kesalahan yang dimaksud ketika penutur A mengganti kata ‘kalau’ menjadi ‘kalo’, hal ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baku. Begitu pula pada penggunaan struktur kalimatnya yang rancu dan tidak efektif. Namun, terlepas dari kaidah yang ada, hal ini tidak dipermasalahkan, karena situasi yang non formal serta keakraban yang terjalin, makna akan lebih penting dari pada sebuah struktur.

Adapun berbagai macam gerakan tubuh, mimik, dan tekanan suara kemudian menjadi penegas atas kalimat yang disampaikan, kebiasaan, serta simbol dari daerah asal mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan ketika rata-rata para penutur, masih menggunakan dialek daerah yang sebenarnya sudah terkikis sedikit demi sedikit oleh lingkungan barunya (Makassar). Selanjutnya, ditinjau dari segi isi percakapan, cerita mengalami pengembangan metafora. Hal ini terbukti ketika penutur A yang mula-mula menanyakan tentang tempat tinggal masing-masing penutur, kemudian beralih ke fasilitas-fasilitas yang ada di tempat

tinggal mereka, hingga percakapan berujung pada tingkat keamanan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

### **Penggalan Percakapan 2**

Pada percakapan ini terdapat empat penutur, mereka membicarakan tentang asal dan makanan khas salah satu dari mereka. Di mana penutur C menanyakan makan khas penutur B dan penutur A menanyakan daerah asal penutur C sementara penutur E hanya menyimak dan sedikit menambahkan dialog. Berikut kutipannya.

*C: Weeee apa namanya? (tuturan dengan intonasi yang agak panjang dan ekspresi wajah sedikit tertawa dengan telapak tangan menutup mulutnya karena hal yang disampaikan secara spontan agak keras).*

*B: Durian, rambutan. (tuturan dengan intonasi sedang).*

*A: Asli manako kau C kah? (tuturan dengan ekspresi wajah penasaran).*

*C: kalau saya Maluku, Maluku Utara, saya tinggal di pulau-pulaunya (tuturan dengan ekspresi ceria sambil menjelaskan dengan nada lembut).*

*E: Eeeee berarti sering-sering ke pantai ini? (tuturan dengan intonasi agak panjang dengan nada lembut sambil menyandarkan badannya ke belakang kursi).*

*C: Ialahhhh nessamiii (tuturan dengan ekspresi wajah ceria dan intonasi penuh penekanan).*

Tuturan yang terjadi dipengaruhi faktor budaya mahasiswa yang kemudian berbaur menggunakan dialek bahasa yang mereka tempati. Terdapat empat penutur yang melakukan interaksi tersebut, yakni penutur C adalah mahasiswa yang berasal dari Maluku, penutur B adalah mahasiswa yang berasal dari Sinjai yang memiliki makanan khas yakni durian dan rambutan. Penutur A adalah mahasiswa yang berasal dari Bone sedangkan penutur E berasal dari Makassar. Percakapan tersebut berlangsung di ruang kelas pada pukul 11:30 WITA dalam suasana nonformal.

Pada percakapan tersebut memiliki kebiasaan berbicara yang berbeda-beda, ada yang berbicara dengan nada lembut dan adapula dengan nada yang sedikit keras. Kebiasaan berbicara dengan menggunakan kata “*ko*” yang melambangkan keakraban dari mereka, namun demikian kata tersebut dianggap kurang sopan apabila digunakan oleh lawan tutur yang baru ditemuinya atau belum dikenal secara dekat. Terdapat pula penggunaan kata “*mi*” yang merupakan ciri khas dialek yang mereka tempati sekarang yaitu Makassar. Pada tuturan C terdapat perubahan kata yakni kata “*nessamii*” yang seharusnya menggunakan kata “*jelasmi*” hal tersebut merupakan contoh bahasa daerah Makassar.

Hubungan makna yang muncul dalam tuturan itu adalah ambiguitas. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan A yang menanyakan “*asli manako*” dalam KBBI kata “*asli*” berarti “*murni*” tetapi pada tanggapan yang dilontarkan oleh penutur C bahwa kata “*asli*” justru bermakna asal daerah. Hakikat makna yang terjadi yaitu konotasi atau makna yang tidak sebenarnya. Adapun hubungan kedua dialog dalam tuturan percakapan di atas, terjadi pergeseran makna. Pada dialog C dan B yang membahas mengenai makanan khas kemudian dialog B dan A justru membahas asal daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya rasa keingintahuan penutur terkait hal lain yang menjadi ciri khas dari daerah penutur yakni ingin mengetahui makanan khas dari penutur C maka diawali dengan menanyakan asal daerah.

### **Penggalan Percakapan 3**

Ada empat orang penutur yang membicarakan tentang obat gemuk. Pada penutur pertama bertanya apakah dia memiliki obat gemuk, dan penutur kedua menjawab pertanyaan dari penutur pertama dan penutur ketiga ia juga ingin obat gemuk sedangkan penutur keempat tidak jelas. Kutipan percakapannya sebagai berikut :

*E: Ada obat gemukmu? (sambil menatap penutur A).*

*A: Iya ada. (menganggukkan kepala).*

*B: Iya, saya juga mau obat gemuk! (menggerakkan badan yang sangat terlihat kurus).*

*C: Iya, saya mauka juga supaya gemukka juga kodong. (sambil menunjuk ke arah penutur A).*

Waktu perekaman saat itu dilaksanakan pada siang hari pada salah satu ruangan perkuliahan Fakultas Sastra UMI yang membahas tentang obat gemuk. Percakapan nonformal membuat penutur lebih santai dalam berbicara yang meruapakan teman kelas (kuliah) sendiri. Keempat penutur tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda yaitu ada yang berasal dari Makassar, Bantaeng, dan Maluku. Salah satu penutur tersebut merupakan pedagang yang menjual berbagai jenis obat yang salah satunya obat gemuk sehingga timbullah pembahasan mengenai obat gemuk.

Berdasarkan penggalan percakapan tersebut terdapat penggunaan tuturan yang memiliki makna ambiguitas. Hal ini terlihat pada penutur E yang bertanya tentang obat gemuk dan penutur A merespon pertanyaan dari penutur E dengan jawaban “*Iya ada*”, respon dari penutur A sudah tepat dalam memberikan jawaban. Penutur E menyampaikan tuturan dengan makna referensial yakni kata “*gemukmu*” berupa ungkapan yang menunjukkan orang, posisi ‘mu’ ini ditujukan kepada penutur A sebagai penjual obat. Penutur B merespon pertanyaan Penutur A dan E kurang tepat karena menggunakan kata “*mau*”, namun sebaiknya menggunakan kata “*ingin*”. Sedangkan penutur lain, juga merespon dan menekankan bahwa merekapun ingin menggunakan obat gemuk yang dijual temannya sehingga mereka ikut berkomentar.

Selanjutnya, menentukan struktur atau makna dari ucapan-ucapan yang layak untuk mengatur perkembangan percakapan dan hubungan interpersonal antar penutur menjadi ciri keterlibatan penutur atas apa yang dia ucapkan dan keinginannya dalam membuat pendengar menjadi terkesan atau yakin terhadapnya. Gerakan tubuh yang muncul saat melakukan komunikasi dan dengan intonasi suara yang berbeda menjadi faktor pendukung untuk menyampaikan maksud gagasan. Seperti telah dikatakan oleh Crystal (Lyons, 1979:40) bahwa

“suatu kecenderungan telah semakin luas bidangnya menuju ke titik di mana itu menjadi hampir tak bermanfaat”. Artinya, gerakan tubuh yang muncul saat melakukan komunikasi dengan yang lain, kadang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh penutur. Namun, terkadang itu tidak bermanfaat karena telah dikomunikasikan dalam bentuk verbal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan bahasa tutur mahasiswa dilihat dari segi kekomunikatifan adalah komunikatif-informatif. Hal itu didasarkan pada keberlangsungan interaksi antara penutur dan petutur/mitra tutur seperti yang terlihat pada deskripsi percakapan. Interaksi yang terjadi berlangsung secara komunikatif dan informatif meski terjadi pula ambiguitas, namun keambiguitasan itu justru memunculkan komunikasi yang informatif dan (2) terdapat hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa. Hubungan antara verbal dan nonverbal tersebut saling mendukung di antara keduanya. Verbal didukung komunikasi nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan tangan, tatapan wajah, dan lain-lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletakan Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malinowski, B. 1923. “*The Problem of Meaning in Primitive Language*”. Inc. K. Ogden LA. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul. In Laver dan Hutcheson (1972).
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

**Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018**  
**“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”**

Rabu, 12 Desember 2018

---

- Rochmi, Muhammad Nur. 2018. “Keragaman bahasa daerah, beban atau berkah?” (berita daring). Diakses pada laman <https://beritagar.id/artikel> Oktober 2018.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik* (Jilid 1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.